

## MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI MORAL IMPLISIT

**Titik Aliyahwati**

SDN Kedungsumur I, Krembung, Sidoarjo, Jawa Timur  
titikalayahwati@gmail.com

**Submit:** 21 November 2018

**Accepted:** 12 Mei 2019

**Publish:** 24 Juni 2019

### ABSTRACT

According to the moral foundation theory, moral judgments are based on five (or six) moral systems. The system is caring, justice, authority, loyalty, and purity with freedom as the potential of the six systems. For example, the caring system is sensitive to the signs of others who suffer and explains why we intuitively judge that hurting others is morally wrong. Bullying is included in the moral system of caring among children. Children will not do bullying towards their friends if they love and care for one another. The social process of bullying, where incidents often occur in the presence of parties involved indirectly, have been observed in the diversity of the school environment.

**Keyword:** *Development, Children's Morals, Implicit Moral Strategies*

### PENDAHULUAN

Pendidikan mengakui pentingnya domain sosial dan afektif dalam pengembangan potensi siswa, termasuk domain emosional dan moral. Sebagai suatu profesi moral, mengajar dalam konteks pendidikan tidak berfokus pada pencapaian bahan ajar kurikulum, namun juga pada pemberdayaan lingkungan sekolah dan masyarakat untuk bersinergi membentuk pribadi siswa yang baik. Perhatian tentang pendidikan moral di Indonesia meningkat seiring penanaman dalam kurikulum tetapi dalam beberapa hal, masyarakat Indonesia sedang mengalami penurunan moral. Padahal usaha untuk pencegahan pertikaian dan kekerasan terus berlanjut, lebih mementingkan diri sendiri, perilaku interaksi sosial yang sedang menurun, dan anak-anak kurang melakukan perilaku moral seperti bullying.<sup>1</sup> Bullying termasuk contoh pelanggaran moral, seperti contoh seorang atlet yang curang atau seorang siswa yang melakukan bullying ke siswa lain. Hal tersebut merupakan pelanggaran moral yang memicu perdebatan. Satu jawaban yang diajukan oleh sosial dan budaya psikolog adalah landasan teori moral yang mengusulkan bahwa kita menilai perilaku sebagai transgresif secara moral ketika prinsip moral dilanggar. Misalnya, kecurangan melanggar prinsip moral keadilan, sedangkan bullying melanggar prinsip moral kepedulian. Teori landasan moral mengusulkan seperangkat prinsip moral dan menyatakan bahwa setiap prinsip terhubung untuk emosi tertentu.

---

<sup>1</sup> Desbiens, & Bowen, *Moral Reasoning About School Bullying In Involved Adolescents*, Journal of Moral Education, 46 (2), 2017, hal.158-176

Menurut teori fondasi moral, penilaian moral didasarkan pada lima (atau enam) sistem moral. Sistem tersebut adalah kepedulian, keadilan, otoritas, kesetiaan, dan kemurnian dengan kebebasan sebagai potensi keenam sistem. Misalnya, sistem kepedulian sensitif terhadap tanda-tanda orang lain yang menderita dan menjelaskan mengapa kita secara intuitif menilai bahwa menyakiti orang lain adalah kesalahan secara moral. Bullying termasuk kedalam sistem moral kepedulian dikarenakan anak tidak akan melakukan bullying terhadap temannya apabila mereka saling menyayangi dan peduli. Proses sosial bullying, dimana insiden sering terjadi di hadapan pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung, telah diamati dalam keragaman lingkungan sekolah.

Permasalahan bullying pada studi pendahuluan oleh penelitian yang dilakukan oleh Caroline, Nadia & François menunjukkan bahwa siswa yang diidentifikasi untuk perilaku bullying atau sikap pro-intimidasi (pengganggu, asisten, penguat) menunjukkan tingkat pelepasan moral yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan para pemuda dan siswa yang tidak terlibat yang diidentifikasi sebagai pengamat atau pembela.<sup>2</sup>

Lourenço mengemukakan tinjauan kritisnya, teori domain nampaknya paling sesuai untuk memberikan pengetahuan komplementer tentang penalaran moral, dalam hal ini ke pembebasan bullying di sekolah. Oleh karena itu Permasalahan moral ini merupakan tanggung jawab semua pihak, terutama pihak keluarga dan sekolah yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak. Kerjasama antara pihak sekolah, guru maupun lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan moral anak. Permasalahannya peran orang tua, pendidik dan sekolah tidak menunjukkan upaya yang cukup baik untuk membentuk kerjasama yang efektif agar memastikan kelancaran perkembangan moral anak-anak. Orang-orang di sekitar anak, memiliki peran penting untuk mensosialisasikan aspek perilaku yang benar atau salah kepada anak agar perkembangan moralnya optimal. Perkembangan moral anak hanya akan berkembang baik dengan hasil positif jika anak-anak dikoordinasikan dengan benar dalam semua aspek kehidupannya yang berkenaan dengan perkembangan moral tersebut sehingga menghasilkan manusia yang utuh di dalamnya.

Selain kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, dalam mendidik moralpun diperlukan cara yang tepat sebagai upaya memperbaiki moral anak. Bukan hanya pengetahuan tentang moral saja yang ditanamkan kepada siswa melainkan meliputi sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali, pendidikan moral yang diajarkan berhenti pada tahap pengetahuan yang berimplikasi pada perilaku negatif meskipun siswa mengetahui bahwa hal

---

<sup>2</sup> Tan, Naidu, & Jamil, *Moral Values And Good Citizens In A Multi-Ethnic Society: A Content Analysis Of Moral Education Textbooks In Malaysia*. The Journal of Social Studies Research, 2017

tersebut merupakan perilaku yang salah. Dalam sejarah, beberapa pemikir besar menganggap bahwa Pendidikan moral merupakan topik yang patut harus difokuskan. Plato, Aristoteles, Locke, dan Durkheim tidak hanya menjelaskan apa itu sesuatu yang baik, mereka mencoba memahami bagaimana mewujudkan kebaikan ini di masyarakat. Seperti yang dikatakan Aristoteles, Bahwa tujuan pemikiran kami bukan hanya untuk mengetahui apa itu kebajikan, tapi bagaimana caranya menjadi baik, karena jika tidak, maka pemikiran tersebut tidak bermanfaat lagi

Kami berasumsi permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik apabila semua pihak berkolaborasi memperbaiki moralitas bangsa, salahsatu cara yang dapat dilakukan oleh semua pihak (guru, pihak sekolah dan orang tua) adalah dengan menggunakan pendidikan moral implisit yang secara ilmiah dijadikan saran dan rekomendasi oleh para ahli dalam meningkatkan moralitas siswa.

## PEMBAHASAN

### 1. Moral dan Pendidikan Moral Implisit

Secara tradisional, program pendidikan moral ada yang hanya mengajarkan pengertian kosakata “moral” dan “kebaikan” serta mendidik anak dalam dilema moral. Pendekatan pada penelitian ini memiliki manfaat karena remaja saat ini tidak dapat mengaplikasikan pemikiran dan nilai moral mereka. Agar jelas, kami yakin pendekatan ini memiliki nilai, remaja saat ini tidak dapat mengaplikasikan pemikiran dan nilai moral mereka dan kurangnya wawasan moral eksplisit ini tampaknya sebagai penyebab kegagalan pematangan moral. Namun, kita setuju dengan John Dewey, yang sejak lama mencatat bahwa apabila hanya mengajarkan pelajaran moral abstrak maka serupa dengan "mengajar anak berenang dengan melakukan gerakan di luar air". Sebaliknya, menurut kami, pendidikan moral akan lebih efektif -belum lagi waktu yang lebih efisien- jika pendidik mengadopsi praktik yang “tersembunyi”.<sup>3</sup>

Setidaknya ada empat alasan pendidik perlu beralih ke praktik implisit dan tersembunyi. Pertama, pikiran sadar seseorang jarang mendorong penilaian moral atau perilaku moral, kedua banyak praktek yang “tersembunyi” memanfaatkan potensi formatif yang mempengaruhi sosial. Ketiga, praktik pendidikan moral tersembunyi mendukung teori psikologis reaktansi (kecenderungan untuk menolak pesan persuasif dengan cara tertentu). Keempat minat pendidik dalam kurikulum tersembunyi memiliki pendekatan yang cenderung bertahan lama.

---

<sup>3</sup> Landmann, & Hess, *Testing Moral Foundation Theory: Are Specific Moral Emotions Elicited By Specific Moral Transgressions?*, Journal of Moral Education, 47(1), 2018, hal.34-47

## 2. Beberapa Praktik Dalam Pendidikan Moral Implisit

### a. Pihak Sekolah

Salah satu peran terpenting sekolah adalah memungkinkan siswa menjadi warga negara yang baik, Mampu berpartisipasi dalam urusan umum di masyarakat. salah satu tujuan utama pendidikan di sekolah adalah untuk mengembangkan dan mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang baik, mampu berpartisipasi dan memainkan peran sosial yang tepat dimasyarakat. Mengingat tujuan ini, berbagai kurikulum sekolah telah dikembangkan untuk mempersiapkan siswa untuk memainkan peran mereka yang benar dalam pembangunan bangsa, salah satunya adalah kurikulum pendidikan yang mengembangkan moral, dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Intervensi perilaku non-invasif, misalnya, sekolah bisa menggunakan isyarat linguistik dalam motivasi moral berbasis identitas. Saat membuat perintah tingkah laku, orang bisa menggunakan kata kerja ("tolong berikan ini untuk amal") atau kata benda ("tolong menjadi pemberi"). Perbedaannya tidak seberapa, tapi beberapa orang bisa diminta untuk menjadi tipe orang tertentu daripada bertindak dengan cara tertentu. Cara ini bisa dilakukan oleh semua pihak baik itu guru maupun masyarakat sekolah baik itu secara langsung maupun melalui tulisan-tulisan yang ditempel dimading atau dinding-dinding kelas. Banyak alasan kenapa Sekolah harus lebih mengandalkan intervensi singkat ini. Diantaranya: Intervensi yang bijak secara konsisten memperbaiki perilaku prososial dan kewarganegaraan, interaksi, serta nilai. Intervensi ini dinilai membutuhkan waktu yang tidak terlalu banyak. Karakteristik dan kemampuan pribadi bisa berubah. Intervensi ini singkat namun kuat; secara teratur meningkatkan motivasi dan perilaku terkait sekolah. Demikian pula pernyataan self-affirmative secara konsisten menyatakan bahwa prestasi akademik meningkat, terutama di kalangan siswa minoritas. Sayangnya pertumbuhan intervensi mind-set dan self-affirmation belum banyak digunakan untuk mempengaruhi moralitas, padahal intervensi ini sangat efektif memainkan peran dalam memperbaiki moralitas.
- 2) Dorongan moralitas, merupakan salah satu dorongan yang relevan dengan pendidikan moral adalah menempatkan gambar mata di lorong dan ruang kelas, yang mana bisa mendorong siswa untuk bertindak lebih bermoral kemungkinan karena Mereka membuat orang merasa seperti sedang diawasi. Terkadang

intervensi dan dorongan yang bijaksana mungkin juga bagus untuk dilaksanakan, dan pelaksanaannya menunjukkan bahwa mereka sesekali mengalami kegagalan. Tapi bukti untuk keefektifannya setidaknya lebih kuat dibandingkan program pendidikan moral tradisional. Selanjutnya, kelebihan dari intervensi ini yakni mereka menggunakan waktu yang sangat sedikit untuk memberikan instruksi, memerlukan sedikit biaya, dan tidak membutuhkan staf lain dalam pengembangannya.<sup>4</sup>

- 3) Pendidikan moral melalui pengisahan cerita, dimana tidak semua cerita sama-sama mengembangkan moralitas. Misalnya, sekolah harus berhati-hati menggunakan cerita pahlawan untuk menginspirasi moralitas. Anak-anak bisa belajar perilaku baru dari para pahlawan tersebut, dan moralitas mereka yang luar biasa dapat merangsang sentimen moral, motivasi, dan perilaku siswa. Pembelajaran moral bisa terjadi saat anak membaca buku bergambar-asalkan tokoh utamanya bukan hewan. Meski lebih dari separuh buku anak-anak adalah hewan yang menjadi tokoh utamanya, hanya buku anak dengan karakter manusia yang bisa memperbaiki perilaku moral. Cara ini dianggap akan lebih berhasil apabila dalam cerita disisipi kata-kata karakter baik atau kata-kata/kalimat yang menggambarkan karakter baik tersebut seperti tanggungjawab (misalnya, memungut sampah, bersedekah, daur ulang sampah, dan menjadi relawan), peduli (membantu orang lain), rasa hormat (menghargai orang lain, menaati tata tertib atau menaati perintah orang tua), pekerja keras dan yang lainnya. Narasi dan cerita yang tertanam dalam buku pelajaran merupakan inti dari pengetahuan budaya, diputuskan oleh pemerintah, dan diharapkan dapat berasimilasi ke dalam pikiran dan karakter generasi mendatang. Buku teks sekolah merupakan aspek kunci dalam proses mengidentifikasi pengetahuan dan nilai apa yang dianggap benar dalam masyarakat tertentu, dan mereka menciptakan titik referensi utama untuk pengetahuan, budaya, keyakinan, dan moralitas masyarakat itu. Nilai-nilai dan pengetahuan dalam buku-buku ajar jelas mencerminkan apa yang diusulkan oleh masyarakat yang harus dilakukan oleh para siswa untuk dianggap bermoral dan dapat diterima dalam masyarakat tertentu

---

<sup>4</sup> Quirk, & Graham, *Best Practices for School-Based Moral Education*, Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 2372732217747087, 2017

b. Pihak Guru

Mengajar adalah profesi moral. Guru sebagai pekerjaan yang menuntut komitmen pribadi yang mendalam dan jelas serta menggunakan prinsip-prinsip rasional. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendukung pengembangan seluruh aspek manusia bukan hanya domain kognitif saja. Pendidikan mengakui pentingnya domain sosial dan afektif dalam pengembangan siswa, termasuk memperhatikan emosional dan moral. Profesionalisme moral mengacu pada kualitas praktek profesional pendidik, yang dinilai oleh standar profesional dan menjadi bukti dalam praktek pendidik moral dan peran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dimensi moral mengajar biasanya termasuk orientasi untuk kepekaan moral, penilaian moral, motivasi moral, perilaku moral, serta etika profesi guru dan nilai-nilai. Salah satu cara yang dapat dilakukan dari berbagai bidang pendidikan moral adalah dengan mengacu pada perilaku moralitas guru; berkaitan dengan pemodelan perilaku nilai luhur bagi para siswa dengan *etos moral* guru. Pengajaran moral mengacu pada upaya untuk menyediakan sarana bagi untuk mengembangkan kemampuan etis. Karena moralitas sebagai respons yang cerdas terhadap situasi dan konteks yang memengaruhi rasa kesejahteraan orang.<sup>5</sup>

Asumsi dasarnya adalah bahwa profesionalisme moral guru memerlukan kompetensi yang terkait baik dengan karakter mereka maupun dengan perilaku mereka jika mereka mendukung pengembangan holistik siswa mereka. Perilaku guru harus diatur oleh prinsip-prinsip etika profesional. Namun, cara prinsip-prinsip etika yang diterjemahkan ke dalam praktek pedagogis hidup adalah mengenai intuitif guru dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh keyakinan eksplisit dan implisit, serta kepedulian guru terhadap konsekuensi atas perilakunya. Namun, konsekuensi moral dari tindakan mereka sering tidak diketahui oleh guru sendiri. Membuat guru menyadari orientasi implisit mereka, bagaimana mereka berkomunikasi dengan siswa, dan kemungkinan konsekuensi tentang keyakinan siswa dan motivasi untuk pertumbuhan moral merupakan bagian penting dari pengembangan profesionalisme moral guru. Dalam pendidikan, hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan mengakrabkan diri dengan siswa. efek intuitif seperti memuji kualitas pribadi dan memberikan umpan balik yang baik dapat meningkatkan moralitas siswa.

---

<sup>5</sup> Hookway, *The Moral Self: Class, Narcissism And The Problem Of Do-It-Yourself Moralities*, *The Sociological Review*, 66 (1), 2018, hal.107-121

Dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah kelas dengan memanfaatkan kondisi situasional melalui pembelajaran yang komunikatif, situasi belajar yang menyenangkan, selalu memonitor siswa, dan percaya pada kemampuan siswa. Hal ini terbukti efektif dalam menumbuhkembangkan moral siswa dalam proses tindakan adaptif. Pencapaian tersebut bertolak belakang dengan guru yang memilih menyelesaikan masalah dengan memberikan label buruk, dan membuat siswa pesimis dan ketakutan akan suatu hal.<sup>6</sup>

c. Fokus Pada Kebaikan Meskipun Hanya Sedikit

Sekolah juga harus fokus pada kebaikan siswa meskipun hanya sedikit seperti kebajikan pada pengendalian diri dan kerendahan hati.

- 1) Kontrol diri, yang mengacu pada kemampuan untuk menggantikan atau mengubah respon batin, dan juga untuk mempengaruhi perilaku (seperti impuls) dan menahan diri dari aktualisasi mereka. Kontrol diri dapat menyelesaikan konflik batin dalam memenuhi keinginan yang terlalu tinggi dan menyebabkan perilaku curang berkurang serta meningkatnya perilaku prososial. Siswa dapat melakukan tugas kecil yang membutuhkan kemauan keras. Hanya dengan latihan yang baik dapat membantu siswa membangun kapasitas mereka dalam pengendalian diri. Sekolah dapat mengajarkan siswa memikirkan cara untuk menghindari godaan yang membuat mereka bertindak secara amoral. Misalnya, mungkin seorang siswa tidak mau mencontek saat ujian, tapi pandangan mereka terlihat jelas pada jawaban murid di sebelahnya. Murid ini mungkin meminta murid sebelah mereka untuk menutupi jawaban mereka, atau mereka bisa meminta kepada guru untuk pindah ke meja yang berbeda. Tentu saja, prasyarat untuk menggunakan strategi situasional yang efektif seperti ini adalah motivasi moral. Anak-anak perlu memiliki keinginan untuk menghindari godaan dalam melakukannya.
- 2) Kerendahan hati, di sini, mengacu pada persepsi yang akurat mengenai kelemahan dan kelebihan seseorang serta perhatian yang lebih besar kepada orang lain daripada terhadap diri sendiri. Intinya, kerendahan hati adalah memiliki "jati diri". Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kerendahan hati berhubungan dengan kebajikan lainnya, termasuk rasa terima kasih, welas asih,

---

<sup>6</sup> Rissanen, Kuusisto, Hanhimäki, & Tirri, *Teachers' Implicit Meaning Systems And Their Implications For Pedagogical Thinking And Practice: A Case Study From Finland*, Scandinavian Journal of Educational Research, 2016, hal.1-14

kemurahan hati, dan pengendalian diri. Sekolah dapat meningkatkan kerendahan hati melalui penegasan diri, rasa syukur, dan kekaguman. Intervensi ini disebut intervensi penegasan diri. Untuk meningkatkan rasa syukur, siswa bisa mengucapkan terima kasih kepada pengantar surat dan kepada orang-orang yang telah bersikap baik kepada mereka atau mereka bisa membuat daftar hal-hal yang harus disyukuri sehingga mereka bisa bersyukur. Cara cepat dan mudah untuk meningkatkan kekaguman adalah kontak dengan alam hanya melihat pohon yang tinggi mungkin dapat meningkatkan rasa syukur mereka. Tentu saja, banyak siswa tidak bisa Berjalan santai di hutan, tapi untungnya, gambar dan video pemandangan alam yang indah juga dapat menimbulkan kekaguman.

#### d. Kerjasama Dengan Orang Tua

Aspek kemitraan keluarga-masyarakat-sekolah dalam perkembangan dan pembelajaran anak telah ditetapkan menjadi sesuatu yang penting untuk pertumbuhan anak-anak. Baik keluarga dan sekolah memengaruhi pembelajaran anak-anak dan perkembangan moral dalam berbagai hal. interaksi sosial di sekolah harus mereplikasi mereka dalam masyarakat yang lebih luas sebagai sekolah adalah makrokosmos masyarakat yang lebih luas. Kolaborasi keluarga dan sekolah menuju perkembangan moral anak-anak adalah terkait dengan beberapa keuntungan dalam pembelajaran, seperti kompetensi sosial, perkembangan emosional, motivasi untuk belajar, guru siswa yang positif dan hubungan teman sebaya, pencapaian akademik, dan motivasi intrinsik. Sekolah tampaknya memiliki peran menerapkan pengaturan yang tepat untuk kognisi moral, sementara keluarga cenderung menerapkan skenario yang sesuai untuk perasaan dan tindakan, di mana imitasi, pemodelan peran, penghargaan dan hukuman serta pendekatan otoritas dapat dipraktekkan. Selanjutnya, perasaan dan tindakan moral juga dapat diaplikasikan ketika iklim sekolah diatur untuk mendorong pembelajaran sosial dan emosional. Orang tua perlu melihat sekolah dan guru secara positif, sehingga mereka dapat bekerja secara harmonis untuk mempersiapkan anak-anak muda untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan efektif. Banyak orang tua gagal menyadari hal-hal yang benar untuk dilakukan anak-anak dan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan Ambil contoh program televisi. Anak-anak memegang kendali remote televisi dan tidak memberikannya kepada orang dewasa ketika diminta, namun beberapa orang tua merasa bahwa anak-anak memiliki hak untuk menonton setiap program TV tanpa batasan.

Meskipun sebagian besar orang-orang memahami bahwa pengembangan moral anak-anak sangat dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu utamanya keluarga dan sekolah, akan tetapi pada kenyataannya kedua pihak tersebut justru seringkali berjalan masing-masing dan menggunakan strateginya sendiri-sendiri dalam upaya meningkatkan perkembangan moral anak. Kedua pihak ini beroperasi secara terpisah dan tidak bersesuaian. Terkadang orang tua sibuk dengan pengejaran materi dan kesenangan, sementara guru sekolah memusatkan perhatian utamanya dengan menjaga ketertiban kelas dan memberikan pelatihan intelektual.<sup>7</sup> Meskipun sekolah dapat meningkatkan perilaku siswa selama jam sekolah, kemungkinan bertahan pada karakter seorang anak akan kurang ketika nilai sekolah tidak diperkuat di rumah. Jelas bahwa di beberapa bagian dunia termasuk Indonesia, upaya membina perkembangan moral anak bisa terhambat oleh kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT). Kemajuan ini cenderung membawa beberapa konsekuensi buruk dalam kehidupan sosial anak-anak dan menghambat penyempurnaan moral mereka. Misalnya, media dalam bentuk televisi, permainan video, dan internet, serta minat terhadap film memiliki pengaruh yang lebih besar daripada orang tua dan guru apabila tidak ada kerjasama dari keduanya. Akibatnya, anak-anak dan remaja tidak memiliki sikap hormat di lingkungan sekolah dan keluarga, maraknya sex bebas dan penggunaan narkoba serta pelanggaran meningkat.

## KESIMPULAN

Ada beberapa alasan kenapa sekolah dan orang tua perlu melakukan kerjasama dalam meningkatkan perkembangan moral siswa, yaitu: *Pertama*, Ada kebutuhan untuk memperkenalkan pendidikan moral sebagai disiplin studi di semua tingkat pendidikan, sehingga aspek moral ditangani sepenuhnya. Ini berkenaan dengan upaya untuk merombak kurikulum sekolah sehingga pihak sekolah menggunakan strategi belajar mengajar yang memiliki potensi mengubah individu daripada memberikan pengetahuan tanpa kompetensi afektif dan perilaku. *Kedua*, aspek kolaborasi dengan pandangan untuk mengatasi krisis moral, sekarang menjadi isu yang menyerukan keterlibatan mitra yang sampai saat ini belum terpikirkan. Karena krisis moral semakin membesar, masuknya polisi, media, siswa, serta memperkuat kemitraan yang ada menjadi tidak terhindarkan. Semua pihak yang bersinggungan dengan anak-anak dalam kesehariannya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai perilaku-perilaku yang benar

---

<sup>7</sup> Mngarah, *An Assessment of Family-School Collaboration toward Children's Moral Development in Tanzania: Do they Speak the Same Language?*, Global Journal of Human-Social Science Research, 2017

dan salah. Semua pihak harus mau bahu-membahu dalam upayanya mengoptimalkan perkembangan moral anak. *Ketiga*, Kurikulum yang diberlakukan disekolah hendaknya tidak hanya mementingkan peningkatan kemampuan kognitif saja. Negara-negara yang memiliki kurikulum tidak sesuai dengan kenyataan lokal serigkali gagal memenuhi kebutuhan pendidikan local.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hookway, N. (2018). *The Moral Self: Class, Narcissism And The Problem Of Do-It-Yourself Moralities*. *The Sociological Review*, 66(1), 107-121.
- Landmann, H., & Hess, U. (2018). *Testing Moral Foundation Theory: Are Specific Moral Emotions Elicited By Specific Moral Transgressions?*. *Journal of Moral Education*, 47(1), 34-47.
- Levasseur, C., Desbiens, N., & Bowen, F. (2017). *Moral Reasoning About School Bullying In Involved Adolescents*. *Journal of Moral Education*, 46(2), 158-176.
- Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J. (2017). *Best Practices for School-Based Moral Education. Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 2372732217747087.
- Mngarah, D. (2017). *An Assessment of Family-School Collaboration toward Children's Moral Development in Tanzania: Do they Speak the Same Language?*. *Global Journal of Human-Social Science Research*.
- Tan, B. P., Naidu, N. B. M., & Jamil, Z. (2017). *Moral Values And Good Citizens In A Multi-Ethnic Society: A Content Analysis Of Moral Education Textbooks In Malaysia*. *The Journal of Social Studies Research*.
- Rissanen, I., Kuusisto, E., Hanhimäki, E., & Tirri, K. (2016). *Teachers' Implicit Meaning Systems And Their Implications For Pedagogical Thinking And Practice: A Case Study From Finland*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1-14.